

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertiroid merupakan suatu kondisi medis yang terjadi ketika kelenjar tiroid memproduksi hormon tiroid secara berlebihan. Hormon tiroid, yang terdiri atas tiroksin (T4) dan triiodotironin (T3), berperan penting dalam mengatur berbagai fungsi fisiologis tubuh, termasuk metabolisme, pertumbuhan, dan perkembangan. Peningkatan kadar hormon tiroid secara abnormal dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang serius (1,2).

Hipertiroid memengaruhi sekitar 2,5% orang dewasa di seluruh dunia (3). Hipertiroid memiliki prevalensi yang lebih tinggi pada perempuan, dengan rasio perempuan terhadap laki-laki sebesar 8:1, dan umumnya terjadi pada usia 30 hingga 40 tahun (2). Insidensi hipertiroid menunjukkan angka yang cukup signifikan, terutama di negara-negara Asia. Penelitian mengenai prevalensi hipertiroid di Korea mencatat angka 2,76 per 1.000 penduduk pada tahun 2015 (4). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menunjukkan bahwa prevalensi hipertiroid di Indonesia sebesar 6,9% dengan batas kadar TSH <0,55 mIU/L. Pada tahun 2013, Riskesdas melaporkan bahwa prevalensi hipertiroid berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun dari total 722.329 responden sebesar 0,4%, dengan prevalensi tertinggi di DI Yogyakarta dan DKI Jakarta (0,7%), Jawa Timur (0,6%), dan Jawa Barat (0,5%) (2,5). Data Riskesdas dalam Angka Provinsi Aceh tahun 2013 juga mencatat prevalensi hipertiroid di Aceh sebesar 0,3%, dengan angka tertinggi di Kota Lhokseumawe yaitu 0,7% (6).

Pengobatan pada hipertiroid melibatkan penghambatan sintesis hormon tiroid melalui pemberian obat antitiroid (*antithyroid drugs*/ATD), seperti metimazol (MMI) atau propiltiourasil (PTU), atau pengurangan jaringan tiroid melalui terapi *radioiodine* (RAI) atau tiroidektomi total (7). Pedoman dari Amerika dan Eropa merekomendasikan durasi pengobatan ATD selama 12–18 bulan. Pengobatan ini membantu menstabilkan kadar hormon tiroid dalam tubuh, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien (8).

Hipertiroid yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi serius. Salah satunya adalah krisis tirotoksik atau *thyroid storm*. Krisis tirotoksik merupakan kondisi gawat darurat yang mengancam jiwa akibat lonjakan tajam hormon tiroid, yang dapat memicu aritmia, hipertensi berat, dan kegagalan organ. (9). Hipertiroid juga komplikasi pada jantung seperti gangguan irama jantung supraventrikular (takikardia), gagal jantung, pelemahan otot jantung (kardiomiopati), peningkatan tekanan darah di arteri paru (hipertensi pulmonal), serta penumpukan cairan di rongga perikardium (efusi perikardial) (10).

Komplikasi tersebut secara signifikan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lillevang-Johansen dkk. (2017) menemukan bahwa pasien dengan hipertiroid memiliki peningkatan mortalitas sekitar 19% dibandingkan populasi umum. Risiko kematian meningkat secara signifikan pada pasien yang mengalami periode kumulatif dengan kadar TSH rendah, yang menunjukkan bahwa semakin lama pasien berada dalam kondisi hipertiroid tidak terkontrol, semakin tinggi risiko mortalitasnya (11). Salah satu komplikasi yang berdampak besar adalah krisis tiroid, yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, dengan tingkat kematian yang dilaporkan mencapai 20% hingga 30% (12).

Kepatuhan pasien dalam menjalani regimen pengobatan sering kali menjadi tantangan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS Harapan Bunda Jakarta tahun 2023, didapatkan hasil tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertiroid masih tergolong sangat rendah, yaitu hanya 12,5% responden yang patuh, sedangkan 87,5% lainnya tidak patuh. Rendahnya kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, terutama tingkat pengetahuan pasien (13). Faktor lain seperti efek samping obat, keterbatasan finansial, serta stigma sosial terkait penyakit tiroid juga memengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertiroid (14).

Tingkat kepatuhan pasien dalam mengikuti rencana pengobatan yang telah ditetapkan dapat berkontribusi terhadap pengendalian penyakit yang lebih optimal dan hasil kesehatan yang lebih baik. Sebuah studi menunjukkan bahwa remisi tercapai pada 55% pasien setelah terapi awal, namun 44% sisanya mengalami

kekambuhan, terutama dalam 12 bulan pertama setelah pengobatan dihentikan(15). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tsai dkk. (2015) juga menunjukkan pasien hipertiroid dengan kepatuhan baik terhadap terapi ATD memiliki risiko stroke iskemik lebih rendah dibanding pasien dengan kepatuhan buruk (16). Salah satu alat yang sering digunakan untuk mengukur kepatuhan pengobatan adalah *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS), khususnya MMAS-8, yang banyak diaplikasikan dalam penelitian mengevaluasi perilaku kepatuhan pasien dalam pengobatan (17).

Berbagai penelitian telah dilakukan berkaitan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertiroid. Namun, belum ada yang membahas secara spesifik kepatuhan minum obat pasien hipertiroid di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cut Meutia Aceh Utara sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kepatuhan dalam mengonsumsi obat memiliki dampak langsung terhadap kualitas hidup pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit hipertiroid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global termasuk di Indonesia dan Aceh. Kota Lhokseumawe memiliki prevalensi kasus hipertiroid tertinggi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan persentase 0,7%. Pengelolaan hipertiroid sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Namun, tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertiroid masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat menyebabkan kekambuhan dan komplikasi serius yang berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertiroid di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik pasien hipertiroid di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara?
2. Bagaimana gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertiroid di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara?
3. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik pasien dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertiroid di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pasien dengan kepatuhan minum obat pasien hipertiroid di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2024.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien hipertiroid yang sedang melakukan pengobatan di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertiroid di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai penelitian berupa kepatuhan minum obat pada pasien hipertiroid di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2024
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang endokrinologi dan farmakologi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara untuk merumuskan strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertiroid.

2. Bagi Penderita dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada penderita maupun keluarganya mengenai pentingnya kepatuhan terhadap program pengobatan hipertiroid, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan penelitian terkait faktor lain yang terkait dengan kejadian hipertiroid.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa tentang kepatuhan minum obat pada pasien hipertiroid dan bahan masukan bagi mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian selanjutnya.